



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Beberapa tahun belakangan ini, Indonesia dikenal negara luar karena pemberitaan mengenai bencana, baik bencana alam atau bencana yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Peristiwa bencana selalu menjadi hal yang menarik karena masyarakat cenderung menyukai tayangan-tayangan yang penuh dengan isak tangis dan berdarah-darah.

Ketika suatu peristiwa bencana terjadi di suatu wilayah, media cetak maupun elektronik akan menjadikan bencana tersebut sebagai bahan pemberitaan. Pemberitaan yang dimuat tidak terlepas dari 5W + 1H dan nilai-nilai berita (aktual, faktual, penting, dan menarik) (Ishwara, 2005, h. 65).

Masyarakat tertarik dengan hal-hal yang menyangkut peristiwa bencana karena ingin mengetahui situasi dan kondisi baik dari keadaan setelah bencana maupun jumlah korban. Namun, tidak semua bencana dapat dilaporkan dan disajikan dalam bentuk berita karena ada syarat-syarat kelayakan berita yaitu aktual, menarik, berguna, kedekatan dengan khalayak, terkenal, konflik, dan kemanusiaan (Ishwara, 2005, h. 65).

Menurut Undang-Undang Penanggulangan Bencana Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, bencana adalah peristiwa atau rangkaian yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang

disebabkan, baik oleh faktor alam, faktor nonalam, maupun faktor manusia, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Bencana merupakan salah satu peristiwa yang memiliki nilai berita sehingga segala sesuatu yang mempunyai unsur bencana di dalamnya, layak dijadikan berita. Berita bencana memiliki porsi perhatian yang besar dari masyarakat dan disadari sebagai sebuah fenomena yang menarik. Selain itu bencana juga merupakan "*Blessing in disguise*" dalam kacamata bisnis media karena memiliki nilai berita yang tinggi. Berita yang disajikan di media massa bertujuan untuk memberikan informasi kepada khalayak luas tentang bencana yang terjadi (Nazaruddin, 2007, h. 167).

Perkembangan teknologi membuat masyarakat ingin mendapatkan informasi yang cepat dan menarik, salah satunya media massa televisi. Televisi menjadi media massa yang menarik karena dapat memberikan kepuasan masyarakat dengan menyuguhkan gambar sekaligus dapat mengeluarkan suara. Siaran televisi juga memiliki sifat-sifat langsung, simultan, intim dan nyata (Mulyana, 1997, h. 169).

Berdasarkan survei yang dilakukan Nielsen, televisi masih menjadi medium utama yang dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Hal ini terbukti berdasarkan hasil survey dalam *website* Nielsen yang menjelaskan bahwa 95 persen masyarakat Indonesia mengonsumsi media televisi, yang kemudian disusul oleh internet sebesar 33 persen, radio 20 persen, surat kabar 12 persen, tabloid 6 persen, dan majalah 5 persen. Survei yang dilakukan Nielsen menunjukkan bahwa

televisi menjadi media yang paling diminati masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari karena dapat mengeluarkan visual dan audio secara bersamaan.

Media televisi dapat memberikan suguhan tayangan-tayangan secara visual terkait bencana, misalnya keadaan korban, reaksi keluarga korban, dan lain-lain. Hal tersebut membuat masyarakat mulai menunjukkan sikap ketergantungan terhadap media televisi untuk mengakses informasi tentang bencana.

Namun tanpa disadari, media massa khususnya televisi terkadang berlebihan dalam menyajikan berita bencana. Televisi cenderung menampilkan suatu realitas yang sebenarnya hal tersebut biasa saja, tetapi dikemas dengan menarik dan menjadi dramatis di tengah masyarakat. Realitas tersebut dibuat sengaja agar lebih nyata dari realitas yang sesungguhnya (Piliang, 2005, h. 58).

Menurut Fajar Iqbal dalam *Harian Joglo Semar*, jurnalisme bencana tidak hanya sekedar bagaimana meliput bencana, tetapi juga bagaimana pemberitaan bencana dilaporkan secara proporsional dan tidak mendramatisasi. Dramatisasi dalam berita adalah bentuk penyajian atau tulisan berita yang bersifat hiperbola dan melebih-lebihkan fakta dengan tujuan untuk menimbulkan efek dramatis bagi masyarakat.

Pemberitaan bencana selalu berkutat pada pemberitaan yang penuh sensasional seperti isak tangis, mayat, hingga berdarah-darah. Menurut Ahmad Arif (Arif, 2010, h. 78) selain tayangan dan ulasan yang hanya berisi ratapan, liputan media pada minggu pascabencana dipenuhi jumlah korban yang semakin bertambah dari waktu ke waktu. Namun, data yang akurat masih sulit diperoleh.

Arif pernah bercerita bahwa ia pernah menonton berita di mana seorang wartawan TVOne melakukan wawancara dengan seorang bapak yang anaknya terjebak dalam sekolah yang roboh akibat gempa yang mengguncang Sumatera Barat, akhir September 2009.

Pada siaran langsung tersebut, wartawan TVOne menyerang bapak tersebut dengan pertanyaan seperti ini “Bagaimana perasaan bapak mengenai hal ini?” “Bagaimana perasaan bapak apabila putri bapak tidak ditemukan?” “Bagaimana perasaan bapak apabila putri bapak ternyata tewas?” Dalam wawancara itu, bapak tersebut hanya bisa tertunduk lesu tetapi wartawan TVOne tetap mencecar dengan pertanyaan-pertanyaan tanpa rasa empati terhadap korban yang sedang tertimpa musibah (Arif, 2010, h. 140).

Arif juga bercerita bahwa ia pernah melihat tayangan di televisi bermuatan mayat-mayat korban gempa Sumbar yang ditampilkan secara vulgar dan sadis. Namun, lucunya di bawah gambar-gambar sadis itu diberi teks “maaf, terpaksa kami menampilkan gambar ini.” Hal tersebut membuat korban bencana telah menjadi korban media dan tidak dapat dipungkiri jika air mata dan darah memang menjadi dagangan paling laku di masa kini.

Hal tersebut juga terjadi dalam peliputan peristiwa besar di penghujung tahun 2014. Masih teringat jelas saat Indonesia kembali berduka atas jatuhnya pesawat Air Asia QZ8501 di Pangkalan Bun, Kalimantan Timur. Penerbangan dari Bandara Juanda, Surabaya ke Singapura itu menewaskan seluruh penumpangnya. Pesawat ditemukan setelah dua hari dilakukan evakuasi.

Informasi jatuhnya pesawat Air Asia QZ8501 tersebar dengan cepat dan luas. Media televisi berlomba-lomba untuk memberikan pemberitaan terkait jatuhnya pesawat Air Asia QZ8501. Saat itu, TV One terkena sanksi oleh KPI karena menayangkan gambar mayat yang tidak disensor saat proses evakuasi berlangsung.

Kode etik jurnalistik sebagai tonggak wartawan yang berisikan norma-norma untuk dijadikan pedoman dalam mencari dan menyebarkan berita. Kode etik jurnalistik mencerminkan etika wartawan yang sesungguhnya. Meskipun sering kali terjadi benturan antara etika dan profesionalisme wartawan karena adanya kepentingan-kepentingan tertentu.

Peran Kode Etik Jurnalistik kurang lengkap adanya, sehingga DPR dan pemerintah membuat UU Penyiaran No 32 Tahun 2002. Berbagai bentuk aturan yang dikeluarkan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) tentang perizinan dan pengawasan isi siaran (P3SPS) dihadirkan sebagai panduan media-media televisi untuk mengontrol dan menampilkan tayangan berkualitas.

Biasanya, dalam peliputan bencana, media-media televisi cenderung menampilkan hal-hal yang berbau sadis yang dapat menimbulkan trauma bagi masyarakat, khususnya keluarga korban atau korban dengan menampilkan gambar-gambar puing bangunan, mayat, atau suara *background* mencekam yang menghiasi layar kaca selama berhari-hari.

Sehingga berdasarkan data-data yang ditemukan, penulis ingin menganalisis pelanggaran-pelanggaran apa saja terkait Kode Etik Jurnalistik dan

P3SPS pada tayangan jatuhnya Air Asia QZ8501 di program berita Breaking News Metro Tv terhitung dari tanggal 28 – 31 Desember 2014.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Penelitian ini memiliki manfaat yang besar dan penting karena mencerminkan sikap media di Indonesia. Adanya dukungan penuh pemerintah kepada pers berupa undang-undang nyatanya masih banyak media yang tidak mematuhi peraturan yang berlaku:

- Apa saja dan bagaimana pelanggaran etika jurnalistik pada aspek traumatik dan sadisme dalam pemberitaan jatuhnya Air Asia QZ8501?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menemukan bentuk-bentuk pelanggaran kode etik jurnalistik pascatragedi jatuhnya Air Asia QZ8501 jika dikaji melalui metode analisis isi kuantitatif.

1.4. KEGUNAAN PENELITIAN

Kegunaan penelitian sendiri memiliki dua jenis, yakni:

- Kegunaan teoritis:

Ada pula kegunaan teoretis berguna untuk memberikan kontribusi pemikiran dalam mengembangkan ilmu komunikasi tepatnya dibidang jurnalistik yang berkaitan dengan kode etik penyiaran dan

penerapannya pada program televisi. Pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan masukan untuk pengembangan konsep-konsep teoretis bagi kajian jurnalistik.

- Kegunaan praktis:

Kegunaan praktis bertujuan untuk memberikan kontribusi pemikiran peneliti terhadap objek penelitian yaitu stasiun televisi yang terkait. Pada penelitian ini diharapkan berguna bagi mahasiswa, masyarakat, media, dan lembaga penyiaran yang harus berhati-hati dalam memberikan pemberitaan kepada masyarakat dan sesuai dengan undang-undang penyiaran serta kode etik jurnalistik.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA